

MUATAN FAKTA SEJARAH DALAM FILM FETIH 1453

Muhammad Naufal Hidayat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: mnaufalhidayat@gmail.com

Sanusi Ismail

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: sanusi@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research aims to identify the historical facts present in the film *Fetih 1453*. It uses historical methods, including heuristic, verification, interpretation, and historiography. The research findings indicate that the film *Fetih 1453*, directed by Faruk Aksoy, is based on historical facts. The film is set during the Ottoman Empire era, specifically during the rule of Sultan Mehmed II, depicting the story of the Ottoman conquest of Constantinople. The fictional elements present in some characters do not alter the main storyline of the film, which revolves around the conquest of Constantinople. Other aspects examined in the research include the historical facts presented in the film *Conquest 1453*. Faruk Aksoy portrays historical facts through numerous scenes in the film. The film successfully provides historical information, such as the second ascent of Sultan Mehmed II, the creation of large cannons, the construction of fortresses in Rumelia, the transportation of ships over hills, and the conquest of Constantinople. This film can be used as a reference to understand the depiction of the Ottoman attack on Constantinople through a historical approach, allowing for a sequential examination of events.

Keywords: *Facts; history; film; Conquest 1453*

MUATAN FAKTA SEJARAH DALAM FILM FETIH 1453

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta sejarah yang terdapat di dalam film *Fetih 1453*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah, yaitu dengan langkah-langkahnya heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Fetih 1453* karya dari sutradara Faruk Aksoy merupakan suatu film yang diangkat melalui fakta sejarah. Film ini mengambil latar peristiwa pada zaman kerajaan Turki Utsmani pada masa pemerintahan sultan Mehmed II, yang mengambil cerita dari penaklukan kota Konstantinopel yang dilakukan oleh Turki Utsmani. Cerita fiksi yang terdapat pada sebagian tokoh tidak mengubah alur cerita utama dari film yakni penaklukan Konstantinopel. Perihal lainnya yang dapat dilihat dari film *Fetih 1453* yang menjadi bahan penelitian yakni fakta sejarah dari film tersebut. Fakta sejarah dalam film *Fetih 1453* digambarkan dalam film oleh sutradara Faruk Aksoy melalui adegan-adegan yang cukup banyak. Film dari *Fetih 1453* karya Faruk Aksoy ini, berhasil memberikan informasi sejarah, misalnya dalam hal kenaikan

sultan Mehmed II yang kedua kalinya, pembuatan meriam besar, pembangunan benteng di Rumelia, pengangkatan kapal melalui bukit, dan penaklukan Konstantinopel. Film yang terdapat dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui gambaran dari peristiwa penyerangan ke Konstantinopel yang dilakukan oleh Turki Utsmani melalui metode pendekatan sejarah untuk melihat peristiwa secara berurutan.

Kata Kunci: *Fakta; sejarah; film; Fetih 1453*

Pendahuluan

Sejarah merupakan suatu rentang kejadian ataupun peristiwa pada waktu lampau yang berhubungan erat dengan keadaan sekarang dan keadaan di masa depan. Sejarah juga merangkum rentang hidup manusia dalam mengisikan kemajuan dan perkembangan dunia dari masa ke masa. Setiap sejarah memiliki nilai dan arti tersendiri, sehingga manusia mampu membentuk sejarahnya sendiri dan sejarah itupun akan membentuk manusia (Munir, 2018). Menggunakan sejarah untuk tujuan hidup akan melahirkan berbagai macam analisis di dalam budaya sejarah tersebut.

Peristiwa sejarah adalah suatu rekaman cermat, kritis dan analisis dari pengalaman kolektif manusia yang sudah terjadi, artinya peristiwa sejarah itu adalah suatu proses penggambaran ulang yang terjadi dimasa lampau. Selain itu, sejarah juga bukan merupakan suatu hal yang timbul dari luar usaha manusia itu sendiri, dikarenakan manusialah

yang memainkan peran penting dalam membuat sejarah ataupun ilmu sejarah, sehingga ilmu sejarah ataupun cerita sejarah tidak teralakkan bila dikatakan sifatnya serba subjek (Marzuki, 2004).

Sejarah mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Setiap sejarah mempunyai makna dan arti yang bernilai, sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah itupun akan membentuk manusia. Menggunakan sejarah sebagai bahan untuk kehidupan akan menimbulkan berbagai macam analisis dalam suasana budaya sejarah tersebut. Sejarah memiliki modal yang besar sebagai bahan yang dapat mempengaruhi emosi, persepsi dan kepribadian publik.

Sejarah juga memiliki peran yang penting terhadap dunia seni dan seni juga memperlihatkan pengetahuan tentang struktur dan karakteristik dari sebuah peradaban. Hal ini dapat dilihat

sebuah contoh film karya Arifin C. Noer yakni *Serangan Fajar dan Djakarta 1966* tidak akan tercipta jika tidak ada serangan pasukan Belanda dan pengkhianatan yang dilakukan PKI pada tahun 1945 dan 1966. Maka dengan itu, sejarah erat kaitannya untuk dijadikan sebagai sumber referensi dan juga inspirasi dalam menciptakan suatu karya seni.

Oleh karena itu, sejarah di dalam suatu film dapat difungsikan sebagai gagasan ataupun sumber ide yang dapat menginspirasi terciptanya suatu film, maka dari itu perlu adanya pembatas yang jelas sebagai pembeda antara fakta sejarah sebagai tema utama dan alur cerita film dengan unsur fiksi sebagai pengembangan terhadap pikiran, sikap dan perasaan suatu tokoh yang ditampilkan dalam dialog – dialog film, sehingga amanat sejarah yang terdapat di dalam film tersebut dapat tersampaikan kepada penonton.

Sedangkan fakta sejarah adalah data suatu sejarah yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan oleh para sejarawan, di mana hasil dari fakta sejarah ini kemudian dijadikan

argumen, dalil ataupun sumber ide pemikiran dalam menulis ataupun membuat karya sejarah (Taufik and Surjomihardjo, 1985). Suatu kejadian (peristiwa) sejarah akan meninggalkan bukti yang menunjukkan kebenaran dari kejadian sejarah tersebut. Yang mana sebelumnya sudah di kritik (diverifikasi), maka menghasilkan fakta sejarah.

Informasi tentang sejarah tidak hanya terdapat di dalam teks sejarah, melainkan juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Dalam pembuatan sebuah karya sastra yang mengangkat peristiwa sejarah sebagai latar belakangnya, pengarang ataupun penulis dapat mengungkapkan sebuah fakta sejarah yang terjadi. Meskipun sastra bersifat fiksi, namun sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan fakta dalam sebuah peristiwa (Yulidani, 2016). Salah satunya adalah film *Fetih 1453* yang disutradarai oleh Faruk Aksoy dan dirilis pada tahun 2012, film bertema (*genre*) kolosal sejarah ini, mengambil latar belakang peristiwa penaklukan kota Konstantinopel (*Constantine*)¹ pada

¹Kota Konstantinopel (*Constantine*) merupakan kota pusat dari kerajaan Byzantium Romawi bagian timur. Kota ini berbeda dengan

kota Byzantium Romawi yang terletak di Italia, perbedaan ini dikarenakan pengaruh dari masing-masing dogma agama di mana

tahun 1453.

Tujuan dari film Fetih ini yaitu untuk merefleksikan kejadian-kejadian sejarah melalui media film yang bertemakan sejarah kolosal. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menganalisis bagaimana realita sejarah yang terdapat di dalam film dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Adanya penambahan maupun pengurangan fakta yang digambarkan dalam alur cerita film sejarah Fetih 1453, menjadikan keunikan tersendiri menurut pandangan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Fakta sejarah merupakan suatu data sejarah yang telah diverifikasi oleh para sejarawan, di mana hasil dari fakta sejarah ini akan dipakai sebagai argumen, dalil ataupun sumber ide pemikiran dalam menulis ataupun membuat karya sejarah. suatu peristiwa sejarah akan meninggalkan bukti yang menunjukkan kebenaran dari sejarah tersebut. Berikut ini adalah fakta – fakta sejarah dalam film Fetih 1453.

Konstantinopel (constantine) itu memiliki agamanya sendiri. Agama kota konstantinopel adalah Kristen Ortodoks.

Profil dan Awal Kehidupan Sultan Muhammad Al – Fatih



Gambar 1. Masa kelahiran Sultan Mahmed II
(Fetih 1453 menit ke 00:03:23 – 00:04:04)

Pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa Sultan Murad II, Beri dia nama Mahmed (Muhammad) untuk menunjukkan penghormatan kita kepada Rasulullah. Pada *scene* Gambar 1 ini menceritakan tentang kelahiran dari Sultan Mahmed II, berita dari kelahiran Sultan Mahmed II disampaikan oleh pelayan Sultan Murad II kepada Sultan. Kemudian sang Sultan menamakan anaknya Mahmed II. Sultan Mehmed lahir pada 27 rajab 835 H atau 30 Maret 1432 di kota Edirne, ibu kota dari Dinasti Turki Usmaniyah kala itu. Beliau merupakan putra dari Sultan Murad II yang merupakan Sultan keenam dari Daulah Utsmaniyah (Sodiqqin, dkk, 2022).

Sultan mahmed II lahir setelah delapan tahun pengepungan kota Konstantinopel oleh ayahnya yaitu Sultan Murad II. Pada saat itu, Sultan Murad II kala itu membaca Al-Qur'an untuk menenangkan dirinya ketika menunggu proses kelahiran dari anaknya, hingga pada sampai surah Al-Fath, yang berisikan janji- janji Allah akan kemenangan kaum muslimin (Felix, 2017).

Teknik pengambilan gambar yang terdapat dalam gambar 1 adalah *Medium Shot*, di mana *Medium Shot* ini merupakan teknik pengambilan gambar yang hanya dilakukan mulai dari pinggang sampai ke kepala, dan aspek *mise en scene* dalam gambar 1 ini adalah latar tempat (*setting*) dan kostum (*custom*), di mana latar tempat merupakan istana kesultanan sedangkan kostumnya merupakan ritual keagamaan yang biasanya dipakai oleh para Syeikh atau Sufi dalam islam.



Gambar 2. Sultan Mahmed II kembali menaiki Tahta
(*Fetih 1453 menit ke 00:08:20 – 00:08:45*)

Pada Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa Mehmed II: setelah sergi selama lima tahun aku kembali ke tanah kelahiran dan menaiki tahta. Pada *scene* ini menceritakan tentang Sultan Mahmed II kembali menaiki tahta, yang sebelumnya ia pernah menaiki tahta pada umur 11 tahun akan tetapi diturunkan oleh perdana menteri Candaril Halil Pasha, perdana menteri dari kekuasaan Sultan Murad II, karena dirasa bahwa sultan masih belum cukup mampu untuk memegang tampuk kepemimpinan, ditambah dengan serangan pasukan salib lainnya.

Pada saat itu Sultan Murad II ingin fokus beribadah, sehingga ia menunjukkan anaknya Mahmed untuk memegang kendali kerajaan, kala itu Sultan Mahmed II masih berumur 11 tahun (Felix, 2017). Ketika Mahmed II menaiki tahta pada umur yang masih muda, ia membuat kebijakan baru perihal obsesinya ketika ia kecil, yaitu penaklukan Konstantinopel.

Perkara ini diputuskannya sebagai kebijakan utama dalam pemerintahannya yang baru. Namun, Sultan Mahmed II salah perhitungan dalam menerapkan kebijakannya karena ia belum populer seperti ayahnya serta Sultan Mahmed II belum

mempunyai hubungan yang baik dengan aparaturnya – aparaturnya negara seperti militer, industri dan terutama pasukan Janissary. Hal ini membuat perdana Menteri Candaril Halil Pasha merasa khawatir dengan kebijakan Sultan yang akan membuat kaum Kristen di Eropa bergejolak untuk membantu Konstantinopel (Daulay, dkk, 2020).

Pada akhirnya Candaril Halil Pasha memutuskan untuk mensabotase terhadap kebijakan dari Sultan Mahmed II dengan memanfaatkan pemberontakan pasukan Janissary dan menggugat agar Sultan Murad II kembali memegang kendali kekuasaan Turki Ustmani. Usaha perdana menteri Halil Pasha akhirnya membuahkan hasil dan pada tahun 1446 Sultan Murad II kembali memegang tampuk kekuasaan, sedangkan Mahmed II dijadikan gubernur di kota Manisa (Susanto, 2005).

Selama ia di kota Manisa, Sultan Mahmed II membenahi seluruh kekurangan dan kelemahannya sampai pada akhirnya ia berhasil membuktikannya dengan ikut pergi berperang bersama ayahnya. Sultan Mahmed II selalu muncul dalam setiap

peperangan bersama ayahnya, hal ini dilakukannya agar mendapatkan pengakuan dari para aparaturnya negara atas usahanya. Sampai pada bulan Februari 1451, ayahnya Sultan Murad II tutup usia.² Berita tentang kematian Sultan Murad II sampai kepada Mahmed II bersamaan dengan surat dari Halil Pasha agar Sultan Mahmed II segera ke Edirne untuk penobatannya sebagai sultan ketujuh dari kesultanan Turki Utsmani (Felix, 2017).

Teknik pengambilan gambar yang terdapat dalam gambar 2 merupakan teknik *Long Shot*, teknik *Long Shot* ini merupakan teknik yang mengambil gambar dengan menampilkan seluruh tubuh manusia ataupun lebih dan untuk sudut pengambilan gambar (*angle*) dalam adegan ini adalah *Low Angel Shot*, dengan posisi kamera berada lebih rendah dari pada objek dan secara perlahan bergerak naik. Untuk aspek *mise en scene* dalam adegan pada gambar 2 terdapat latar tempat (*setting*) berupa istana kesultanan dan kostum (*custom*) berupa pakaian kesultanan dan pakaian para wazir.

²https://en.wikipedia.org/wiki/Murad_II (diakses pada tanggal 22 Juni 2022)



Gambar 3. Kaisar Kontantinus mendapatkan kabar bahwa Sultan Murad II telah wafat
(*Fetih 1453 menit ke 00:10:20 – 00:10:36*)

Gambar 3 di atas merupakan adegan disaat Sultan Murad II telah wafat yang mulia. Sultan Mahmed kembali bertahta untuk kedua kalinya. Pada *scene* dalam gambar 3 kaisar Konstantinus XI mendapat kabar dari mata – mata nya bahwa Sultan Murad II telah meninggal. Berita tentang meninggalnya Sultan Murad II ini disambut gembira oleh kaum Kristen Eropa terutama Konstantinopel (Felix, 2017). Masyarakat Eropa kala itu merasa tertekan dikarenakan Sultan Murad II banyak menaklukkan wilayah di Eropa, bahkan Paus sebagai pemimpin umat Kristiani pada masa itu merasa bahwa tindakan dari Sultan Murad II ini tercela, sehingga ia mengundang raja – raja di Eropa untuk menjalankan misi perang Salib baru.

Masyarakat yang paling senang menerima kabar ini tentu saja

Konstantinopel. Hal ini dikarenakan Turki Utsmani dan Konstantinopel merupakan musuh bebuyutan. Adapun teknik pengambilan gambar yang terdapat dalam gambar 3 merupakan teknik *Long Shot*, teknik *Long Shot* ini merupakan teknik yang mengambil gambar dengan menampilkan seluruh tubuh manusia ataupun lebih. Untuk aspek *mise en scene* dalam adegan pada gambar 3 terdapat latar tempat (*setting*) berupa istana kesultanan dan kostum (*custom*) berupa pakaian kebesaran kekaisaran Konstantinopel.



Gambar 4. Kaisar Konstantinus merasa gembira atas kabar wafatnya Sultan Murad II
(*Fetih 1453 menit ke 00:10:40 – 00:10:47*)

Gambar 4 di atas menunjukan adegan Kaisar Konstantinus: 'Aku tahu, kalian sama bahagianya denganku'. Kesenangan kaum Eropa bertambah lagi ketika Sultan Mahmed II menggantikan ayahnya yaitu Sultan Murad II yang sangat mereka segani. Bagi mereka, Sultan Mahmed II merupakan sultan yang tidak memiliki pengalaman dalam

memerintah sama sekali, dikarenakan bagi mereka sultan masihlah anak kecil dan lemah kepemimpinannya sebagaimana yang dikabarkan kepada mereka oleh utusan-utusannya yang berkunjung ke Utsmani selagi Sultan Murad II memimpin (Felix, 2017: 62).

Teknik pengambilan gambar dalam adegan pada gambar 4 adalah teknik *Medium Shot*. Untuk aspek *mise en scene* dalam adegan ini berupa latar tempat (*setting*) berupa istana kekaisaran serta kostum (*costum*) berupa pakaian kebesaran kekaisaran.



Gambar 5. Sultan menerima surat dari Eropa terutama Konstantinopel (*Fetih 1453 menit ke 00:15:33 – 00:16:25*)

Pada Gambar 5 di atas menunjukkan adegan disaat Sultan Mahmed II Beritahu pada rajamu bahwa aku menerima perjanjian damai yang ingin ia bangun. Yang dimana adegan dalam gambar 5 menceritakan datangnya surat dari negara – negara Eropa dan terutama dari Konstantinopel. Menurut masyarakat Eropa kala itu Sultan Mahmed II

merupakan sultan yang lemah dan dapat diperalat. Sehingga banyak raja dari negara-negara di Eropa yang mengirimkan surat permintaan kepada Sultan Mahmed II. Sultan Mahmed II pun menyetujui hampir dari setiap permintaan negara – negara Kristen Eropa terutama Konstantinopel (Sodiqin, dkk, 2022: 55). Sultan Mahmed II bahkan memberikan banyak komoditi kepada kaisar Konstantin untuk membiayai Orhan, cucu dari Bayezid I yang meminta suaka di Konstantinopel.

Taktik dari Sultan Mahmed II ini mengikuti taktik yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Rasulullah selalu merahasiakan kemana arah perang terjadi, sehingga para sahabat tidak ada yang mengetahui satupun kemana arah perang tersebut. Felix Y. Siau dalam bukunya Muhammad Al-Fatih 1453 menyatakan bahwa Sultan Mahmed II pada masa itu sangat menyukai dengan sirah – sirah nabi, sehingga telah mematangkannya dalam hal keagamaan dan khususnya strategi perang. Sultan Mahmed II meniru dari Rasulullah untuk berdamai dengan Eropa, sementara memusatkan perhatiannya ke Konstantinopel.

Dengan begitu para raja – raja

Eropa memiliki anggapan bahwa sultan sepenuhnya berada dalam kendali Halil Pasha, wazir senior yang lebih condong kepada kaum Kristiani. Sultan Mahmed II bergerak seolah “air tenang tanda kedalaman”, tanpa sepengetahuan dari Halil Pasha, sultan bersama para orang kepercayaannya menyusun strategi jitu untuk membebaskan Konstantinopel (Felix, 2017: 64).

Bahkan kaisar Konstantine pada lain waktu secara terang-terangan menaikkan harga untuk suaka Orhan, hal ini lantas membuat sultan merasa geram dan menolak untuk melakukan pembayaran. Cara ini adalah hal yang wajar bagi Byzantium, yang terkenal akan kelicikan politiknya, taktik seperti ini sering kali dilakukan untuk memberikan tekanan politik pada tetangga mereka (Sodiqqin, dkk, 2022: 65).

Pada adegan dalam gambar 5 pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *Medium Shot*, dengan sudut (*angle*) pengambilan gambarnya berupa *Low Angle Shot*. Untuk aspek *mise en scene* dalam adegan ini berupa latar tempat (*setting*) yaitu istana kesultanan dan kostum (*custom*) berupa pakaian kesultanan.

Persiapan Penyerangan ke Kota Konstantinopel



Gambar 6. Sultan Mahmed II membuat benteng di Rumelia (*Fetih 1453 menit ke 00:43:26 – 00:48:33*)

Sultan Mahmed II: Jika aku mau membuat benteng di Rumelia dalam masa pemerintahanku, maka akan aku lakukan. Pada *scene* dalam gambar 6 ini menceritakan bahwa Sultan Mahmed II ingin membuat benteng pertahanan di Rumelia dengan tujuan untuk menutup jalur perdagangan ke Konstantinopel dengan cara mecegah kapal – kapal dagang yang masuk dan akan berdagang di Konstantinopel. Pada pertengahan 1451, Sultan Mahmed II melakukan perjalanan pulang ke Edirne dari Bursa ia mendapati kapal – kapal Italia memblokir jalannya ke Galipoli, hal ini terpaksa membuat sultan memutar dengan melewati selat Bosphorus.

Pemblokiran selat Bosphorus oleh kapal – kapal dari Genoa dan Venesia, Italia merupakan teknik yang wajib dipakai oleh Eropa untuk menghalangi gerak – gerak muslim Turki

untuk menaklukkan kota di wilayah Eropa (Felix, 2017: 66). Pemblokiran ini mulai dilakukan oleh Eropa sejak Sultan Murad II masih menjabat. Sultan Murad II pun kesulitan apabila ingin menyebrang ke wilayahnya yang berada di Utara. Oleh karena itu selama perjalanan balik Sultan Mahmed II melalui selat Bosphorus, sultan tak pernah berhenti berfikir bagaimana caranya untuk mengatasi masalah ini (Felix, 2017: 67).

Akhirnya masalah terpecahkan setelah usahanya berfikir keras, sultan harus membangun benteng pertahanan di Rumelia, dengan adanya benteng ini maka dapat menghubungkan Turki Utsmani dengan Eropa serta dapat memutus suplai makanan dan perlengkapan perang dari komunitas Genoa di Black Sea. Selain itu, dengan adanya benteng pertahanan ini, juga akan menahan dan mengawasi pergerakan logistik di Konstantinopel dikarenakan selat Bosphorous merupakan sumber air yang mengalir ke Konstantinopel.³

Pada adegan dalam gambar 6 teknik pengambilan gambar

menggunakan teknik *Medium Shot*, dimana teknik ini mengambil dari mulai dada sampai ke kepala, sedangkan aspek *mise en scene* dalam gambar ini berupa pencahayaan (*lighting*) yaitu api dari obor dan kostum (*custom*) berupa kostum kesultanan.



Gambar 7. Terjadinya perang di Mora (*Fetih 1453 menit ke 00:49:20*)

Pada scene dalam gambar 7 ini, terjadi perang besar di daerah Mora antara pasukan Sultan Mahmed II dengan pasukan Kristen yang membantu kaisar Konstantinus dalam menghadapi Mahmed. Melihat benteng pertahanan di Rumelia telah selesai dibangun, kaisar tidak tinggal diam. Kaisar menghubungi saudaranya di Mora dan meminta bantuan, namun Sultan Mahmed II telah mengkalkulasikan semuanya. Sebelum pasukan Mora siap, Mahmed II telah memerintahkan pasukan penyergap untuk memotong

³<https://www.britannica.com/biography/Mehmed-II-Ottoman-sultan> (diakses pada tanggal 23 Juni 2022)

jalur bantuan kepada Konstantinopel (Felix, 2017: 77).

Akibat dari adanya benteng pertahanan yang dibangun oleh Sultan Mahmed II tidak ada satupun kapal yang bisa melewati selat Bosphorous, Sultan Mahmed II juga telah memotong jalur perairan utama Konstantinopel serta menambah kepungan terhadap kota tersebut. dengan adanya pembangunan benteng ini, sultan juga dapat memantau logistik dan peralatan tempur Konstantinopel. Sehingga sultan bersama pengikutnya dapat menentukan taktik dan strategi perang untuk menaklukan kota tersebut (Ramzi, 2012: 55). Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *Medium Shot*, mengambil gambar mulai dari badan hingga kepala, dan aspek *mise en scene* dalam adegan ini berupa latar tempat (*setting*) yaitu daerah Mora.



Gambar 8. Kaisar Konstantinus menerima pesan dari Paus
(Felix 1453 menit ke 00:50:33 – 00:51:02)

Adipati Notaras: Paus berpesan,

dia akan membantu kita. Pada *scene* dalam gambar 8 ini menceritakan bahwa kaisar Konstantinus mengirimkan surat kepada paus di Vatikan untuk membantunya dalam menghadapi pasukan Turki Utsmani, dan Paus menerima surat tersebut, dan akan membantu Konstantinopel. Adanya benteng pertahanan di Rumelia membuat keadaan kota Konstantinopel menjadi miris, dan kota tersebut harus terisolasi. Kaisar pun mulai mengirim surat ke negara – negara Eropa tak terkecuali negara kepausan (Felix, 2017: 70).

Kaisar sebenarnya tidak ingin bekerja sama dengan Paus, lantaran hubungan keduanya antara Kristen Yunani Byzantium dengan Kristen Latin Roma jauh dari kata mesra. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara kedua belah pihak. Bagi masyarakat Latin, Paus merupakan wakil tuhan di dunia, hal ini dianggap sebagai kesombongan terbesar bagi kaum Kristen Yunani, sedangkan menurut Kristen Roma, ritual ibadah Kristen Yunani banyak melibatkan praktek heretik dan sesat (Felix, 2017: 79).

Masalah utama yang dihadapi Konstantinopel bukan hanya Turki

Utsmani, melainkan saudara seimannya sendiri yaitu Kristen Latin yang mensyaratkan unifikasi antara Gereja Roma Latin dan Gereja Ortodoks Yunani sebagai syarat mutlak untuk memberikan bantuan kepada Konstantinopel (As – Shallabi, 2003: 125). Teknik pengambilan gambar yang terdapat pada gambar 8 menggunakan teknik *Medium Shot* dengan aspek *mise en scene* nya berupa latar tempat (*setting*) yaitu di dalam benteng pertahanan dan kostum (*custom*) yaitu pakaian kekaisaran.



Gambar 9. Pemuka Agama bersama masyarakat Konstantinopel menolak masuknya Kristen Katolik
(*Fetih 1453 menit ke 00:57:50 – 00:58:10*)

Pemuka Agama: Kita tak ingin Katolik tak beriman masuk ke Hagia Sophia. Pada scene dalam gambar 9 menjelaskan bahwa umat Kristen Yunani Byzantium menolak masuknya umat Kristen Katolik. Karena kondisi di Konstantinopel pada saat itu sudah sangat mendesak akibat kepungan dari

Turki Utsmani, kaisar Konstantinus tidak ada pilihan lain selain menyetujui syarat – syarat dari sang Paus, yaitu unifikasi (menyatukan) seluruh Gereja Ortodoks dengan Gereja Romawi. Paus di Roma tentu menjadikan kesempatan ini sebagai waktu yang tepat untuk mengakui kesalahan mereka dan menerima ajaran Kristen Roma sebagai ajaran Kristen yang sah. Alasan kaisar menyetujui unifikasi, agar bantuan dari Barat segera terealisasikan (As – Shalabi, 2014: 515).

Kaisar kemudian membuat kebijakan baru dan kebijakan ini ditolak oleh masyarakat. Mereka tidak ingin bersatu dengan umat Kristen Romawi. Para penganut Kristen Ortodoks di kota Konstantinopel merasa kecewa dan dikhianati. Ratapan dan keluhan keluar dari umat Kristen Ortodoks yang merasa kesal lantaran harus unifikasi dengan kaum Kristen Roma. Menurut umat Kristen Yunani, mereka menganggap bahwa unifikasi ini akan merusak puritansi dari Kristen Ortodoks dan menjauhkan perlindungan tuhan terhadap kota Konstantinopel (Ramzi, 2012: 122).

Ketidaksukaan masyarakat Konstantinopel mulai tampak jelas, ketika mereka memboikot gereja –

gereja yang telah mengadopsi ritual keagamaan Roma. Gereja Hagia Sophia yang dulunya penuh sesak, kini berubah menjadi kosong. Penduduk Konstantinopel lebih condong untuk beribadah pada gereja lain yang masih murni ajaran Kristen Ortodoks (Felix, 2017: 80). Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam gambar 9 tersebut, menggunakan teknik *Extreme Long Shot* dengan sudut (*angle*) *Point of View Shot*. Sudut (*angle*) ini dilakukan dengan membuat lensa kamera seolah menjadi mata penonton. Untuk aspek *mise en scene* dalam gambar 9 ini berupa latar tempat (*setting*) yaitu gereja, kostum (*custom*) yaitu baju pendeta dan baju masyarakat era *medieval*, dan *lighting* berupa obor.



Gambar 10. Orban Sang Ahli Meriam bersedia membuat meriam yang diinginkan Sultan
(*Fetih 1453* menit ke 00:59:11)

Orban: Kami akan membuat meriam seperti yang ada inginkan. Pada *scene* dalam gambar 10 terlihat bahwa

Orban sang ahli pembuat meriam menyetujui permintaan sang sultan. Seorang ahli senjata berkebangsaan Hungaria datang menghadap sultan Mehmed II untuk menawarkan keahlian dan rancangannya dalam membuat meriam (Ramzi, 2012: 123). Sebelumnya, Orban sudah mencoba menawarkan kepada kaisar Konstantinus, namun keadaan Byzantium yang lagi dalam krisis keuangan parah, tidak memungkinkan bagi mereka untuk berinvestasi dalam persenjataan militer.

Kaisar sebenarnya sangat ingin mempunyai teknologi yang digarap Orban, oleh karena itu kaisar mempersilahkan Orban tinggal dikotanya dengan janji biaya bulanan Orban akan diberikan oleh kaisar. Tujuan kaisar membuat perjanjian tersebut dengan Orban ialah, agar rancangan meriamnya tidak jatuh ketangan Turki Utsmani. Namun Kompensasi yang dijanjikan tidak kunjung datang, Orban yang merasa dikhianati keluar dari Konstantinopel dengan perasaan kecewa. Sejarah selanjutnya mencatat bahwa Orban datang ke wilayah sultan untuk mencoba peruntungannya.

Sultan yang mengetahui hal

tersebut, langsung memberitahukan kepada bawahannya untuk memperlakukannya dengan baik dan membayar keahliannya empat kali lipat dari permintaan Orban. Sultan juga menyuruh bawahannya untuk mengumpulkan bahan – bahan untuk membuat meriam. Akhirnya meriam besar dengan julukan “monster raksasa” selesai. Menurut catatan sejarah, berat dari meriam ini mencapai dua ton dan memerlukan 100 ekor kuda untuk menariknya dan bila ditembakkan, suaranya menyerupai guntur yang dahsyat (Ramzi, 2012: 125).

Dalam adegan yang terdapat dalam gambar 10, teknik pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *Medium Close Up*, di mana teknik ini hanya menampilkan mulai dari bagian dada sampai ke kepala dan sudut (*angle*) pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *High Angle Shot*, tipe *angle* seperti ini, meletakkan kamera di atas objek dan kemudian bergerak turun ke bawah dengan tujuan membuat subyek terintimidasi. Untuk aspek *mise en scene* dalam adegan ini berupa latar tempat (*setting*) yaitu pabrik pembuatan meriam dan kostum (*custom*) yaitu kostum masyarakat pada era abad pertengahan (*medieval*).



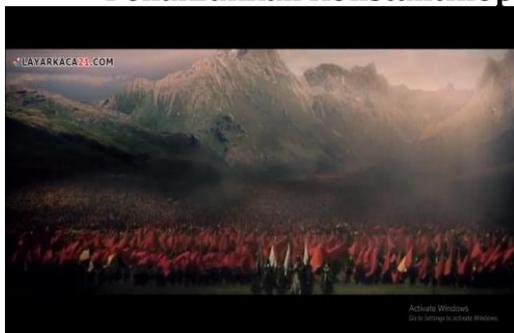
Gambar 11. Kedatangan Ksatria Gustiniani dari Genoa untuk membantu Konstantinopel
(*Fetih 1453* menit ke 01:08:55 – 01:09:10)

Kaisar: Giovani Longo di Gustiniani yang perkasa. Pada adegan dalam gambar 11 terlihat pihak Konstantinopel kedatangan tamu khusus dari Genoa yaitu Giovani Longo di Gustiniani. Pada saat kaisar melakukan unifikasi Gereja di Konstantinopel, kaisar mendapatkan perlawanan dari para masyarakat. Namun hal ini tidak berlangsung lama, kaisar memberikan otoritasnya kepada para tentara untuk menangkap bagi siapa saja yang menolak. Akhirnya kaisar berhasil melakukan unifikasi Gereja (Ramzi, 2012: 130). Berhasilnya unifikasi ini, akhirnya membuat bala bantuan dari Eropa berdatangan ke Konstantinopel. Salah satu bantuan dari Eropa adalah Ksatria Gustiniani dari Genoa sang ahli strategi dan ahli dalam seni perang benteng, dan memimpin pasukan sebanyak 700 personil

berpengalaman.⁴

Teknik pengambilan gambar yang terdapat dalam gambar 11 adalah menggunakan teknik *Medium Shot*, dengan aspek *mise en scene* nya adalah latar tempat (*setting*) berupa istana kekaisaran dan kostum (*custom*) berupa pakaian kaisar dan pakaian kesatria.

Penaklukan Konstantinopel

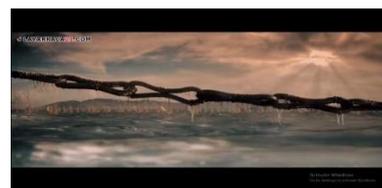


Gambar 12. Sultan Mahmed II bersama pasukannya bergerak maju ke Konstantinopel (*Fetih 1453 menit ke 01:21:53*)

Pada *scene* ini terlihat sultan yang telah mengumpulkan pasukannya bergerak maju untuk menaklukan Konstantinopel. Keputusan sultan pada waktu itu sudah bulat, bahwa ia akan menyerang Konstantinopel. Pada tanggal 23 Maret 1453, Sultan Mahmed II bertolak dari Edirne dengan seluruh pasukan artileri, kavaleri dan infanterinya. Jumlah total keseluruhan

pasukan Mehmed II mencapai 250.000 pasukan. Di dalam pasukan ini, juga terdapat para ulama yang turut ikut serta untuk berjihad (Ramzi, 2012: 131).

Dalam adegan yang terdapat pada gambar 12, teknik pengambilan gambar yang dilakukan adalah *Extreme Long Shot*. Definisinya sama seperti *Long Shot*, yaitu pengambilan gambar dari jauh guna menampilkan seluruh tubuh manusia ataupun lebih, namun yang membedakannya, *Extreme Long Shot* mengambil gambar dari jarak yang jauh melebihi *Long Shot*. Sudut pengambilan gambar (*angle*) yang digunakan dalam adegan ini adalah *Bird's Eye View*, sudut pengambilan gambar ini dilakukan dari atas, guna membuat karakter atau lingkungan sekitar terlihat lebih dominan. Untuk aspek *mise en scene* dalam adegan ini berupa latar tempat (*setting*) yaitu kuda dan panji-panji serta kostum (*custom*) yaitu pakaian perang Turki Utsmani.



Gambar 13. Rantai raksasa yang terdapat di Teluk Tanduk Emas (*Fetih 1453 menit ke 01:23:50*)

⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Giovanni_Giustiniani (diakses pada tanggal 25 Juni 2022)

Pada *scene* dalam gambar 13 rantai raksasa yang menjaga perairan Konstantinopel di Teluk Tanduk Emas ditarik, guna mencegah kapal-kapal Utsmani masuk. Pada saat yang bersamaan ketika Sultan Mahmed II membawa pasukannya untuk menyerang Konstantinopel, kaisar juga telah menyiapkan pasukannya. Gustiniani sebagai spesialis dalam mempertahankan kota berbenteng, dijadikan oleh kaisar sebagai panglima utama pasukan Konstantinopel. Kaisar merasa yakin bahwa kota Konstantinopel tidak akan jatuh ke tangan Turki Utsmani, dikarenakan temboknya yang kokoh, serta datangnya pasukan bantuan dari Eropa (Halil, 1960: 60 – 66). Pada saat itu juga kaisar memerintahkan agar rantai raksasa yang menjaga Teluk Tanduk Emas agar segera ditarik, guna mencegah kapal-kapal Turki Utsmani masuk ke perairan tersebut (Felix, 2017: 84). Aspek *mise en scene* yang terdapat dalam adegan ini adalah latar tempat (*setting*) yaitu Teluk Tanduk Emas (*Golden Horn*).



Gambar 14. Menara Kayu yang berjalan
(*Fetih 1453 menit ke 01:45:17*)

Giovani Gustiniani: Bakar Menara-Menara Itu. Pada *scene* dalam gambar 14 menampilkan salah satu menara kayu bergerak yang diciptakan oleh arsitek dari Turki Utsmani. Perang yang terjadi antara Turki Utsmani dengan Konstantinopel memanglah dahsyat. Pasukan Turki Utsmani dengan semangat juang dan jihad yang tinggi menyerang Konstantinopel tanpa gentar, akan tetapi tembok kota Konstantinopel memanglah terkenal akan ketangguhannya. Meskipun Turki sudah melengkapi alutistanya dengan meriam buatan Orban, namun tembok tersebut tetap tidak berhasil ditembus. Para pasukan Konstantinopel mulai menutup kembali lubang-lubang yang ada di tembok tersebut dengan semen akibat dari serangan meriam Orban, sehingga pasukan Turki mengalami kegagalan.

Sultan yang mengetahui hal tersebut mengalami depresi dan putus

asa, sudah banyak korban dari pihak Utsmani. Pasukan darat tidak mampu membobol tembok kota Konstantinopel dan begitu juga di laut. Adanya kapal-kapal bantuan dari kaum Kristiani yang menjaga perairan Teluk Tanduk Emas (*Golden Horn*) membuat kapal-kapal Utsmani kesulitan untuk menyerang ditambah dengan adanya rantai raksasa yang menjaga perairan tersebut membuat pasukan angkatan laut Utsmani depresi. Kapal-kapal islam berusaha untuk mencoba masuk kedalam perairan tersebut, namun kapal-kapal eropa berhasil menahannya dan kapal-kapal Utsmani gagal untuk menembusnya, meskipun semua upaya telah dilakukan untuk itu, akibatnya sultan pun merasa marah dan memecat panglima angkatan lautnya.

Sultan kemudian berdiam diri di tendanya, ia mengalami depresi yang begitu berat dan juga putus asa, pada akhirnya Sultan Mahmed II meminta nasehat dari gurunya yaitu Syeikh Syamsuddin perihal solusi terbaik untuk menaklukkan Konstantinopel. Sultan kemudian mengutus seorang wazirnya untuk mengirim surat kepada syeikh syamsuddin. Sultan kemudian mendapati sepucuk surat dari syeikh syamsuddin, dalam suratnya syeikh

syamsuddin menyuruh untuk sultan meminta pertolongan kepada Allah, pasti Allah akan memberikan kemenangan dan sultan harus mengambil tindakan tegas kepada para perwira yang gagal agar menjadi pelajaran untuk semuanya (Felix, 2017: 215).

Syeikh Syamsuddin merupakan guru spiritual Muhammad Al – Fatih, sewaktu sultan masih kecil, ayahnya Sultan Murad II mencarikan beberapa guru untuk anaknya agar anaknya dapat menjadi pemimpin yang berbekal ilmu dan akhlak dimasa depan kelak (Saputra, 2018). Kemudian Sultan Murad II mendengar, bahwa ada seorang alim ulama yang luas ilmunya yaitu Syeikh Syamsuddin, beliau merupakan keturunan langsung dari Khilafah Abu-Bakar al Shiddiq, sultan kemudian meminta Syeikh Syamsuddin untuk menjadi guru dari Sultan Mahmed II.

Syeikh Syamsuddin pun menyetujui permintaan dari sang sultan. Syeikh Syamsuddin kemudian mengajarkan Sultan Mahmed II berbagai ilmu, Syeikh Syamsuddin juga menjelaskan kepada Sultan Mahmed II sebuah sabda Rasulullah tentang penaklukkan Konstantinopel dan Syeikh

Syamsuddin juga mengaitkan kepada Sultan Mahmed II, bahwa ialah panglima yang ditakdirkan di dalam hadist tersebut untuk menaklukkan Konstantinopel (Felix, 2017: 209). Sejak saat itu Sultan Mahmed II mempunyai cita - cita dan sewaktu dia menjadi sultan kelak, dia akan menaklukkan Konstantinopel.

Adegan dalam gambar 3.14, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Long Shot* dengan sudut pengambilan (*angle*) merupakan *High Angle Shot*. Untuk aspek *mise en scene* dalam adegan ini berupa latar tempat (*setting*) berupa perkemahan dan kostum (*custom*) berupa pakaian kesultanan.

Pada *scene* ini diperlihatkan pasukan Turki Utsmani menaikkan kapal - kapal perangnya melalui bukit di dekat Teluk Tanduk Emas. Ketika Sultan Mahmed II sedang frustrasi dan putus asa, ia menerima surat dukungan dan motivasi dari gurunya. Setelah mendapatkan dukungan dari gurunya, Sultan Mahmed II merasa tenang seketika, ia mulai berpikir keras bagaimana caranya menaklukkan Konstantinopel. Sampai akhirnya ia menemukan suatu ide yang sangat brilliant. Setelah mendapatkan ide

tersebut, sultan segera menyuruh para panglima - panglimanya untuk berkumpul dan menyampaikan idenya, serta menetapkan posisi mereka untuk pertempuran selanjutnya.

Setelah menyampaikan idenya, dimulailah penetapan rencana tersebut. Sultan Mahmed II menyuruh pasukannya untuk meratakan tanah dan memuluskannya. Sultan juga menyuruh kepada prajuritnya untuk mengumpulkan papan dan mengolesinya dengan minyak dan lemak, kemudian diletakkan diatas jalan-jalan yang sudah dihaluskan tadi agar proses menaiki kapal menjadi mudah (Alwi, 2005: 150).

Kapal - kapal tersebut berjalan dari Teluk Bosporus menuju daratan, kemudian ditarik diatas kayu - kayu yang telah diolesi oleh minyak dan lemak sepanjang tiga mil, hingga akhirnya tiba di Teluk Tanduk Emas dan kapal - kapal tersebut diturunkan. Pasukan Utsmani berhasil menarik tujuh puluh kapal laut dan menurulkannya di Teluk Tanduk Emas pada saat pasukan Konstantinopel sedang lalai.

Konstantinopel pada saat itu tengah dilanda dengan kesenangan atas kegagalan Utsmani dalam membobol

tembok kota, para masyarakat dan tentara tengah berpesta-pesta atas kegagalan Turki Utsmani tersebut, sampai mereka mendengar suara takbir dari Teluk Tanduk Emas, barulah mereka menyadari bahwa Turki Utsmani belumlah menyerah dan berhasil masuk ke wilayah perairan Konstantinopel (Felix, 2017: 220).

Pada *scene* dalam gambar 3.15, teknik yang digunakan untuk mengambil gambar merupakan teknik *Extreme Long Shot* dan menggunakan sudut pengambilan gambar (*angle*) *Bird's Eye View*. Untuk aspek *mise en scene* dalam gambar ini berupa latar tempat (*setting*) yaitu sebuah bukit dan pencahayaan (*lighting*) berupa obor.

Pada *scene* dalam gambar 3.16, menceritakan Sultan Mahmed II berhasil menaklukkan kota Konstantinopel dan disambut oleh prajurit – prajuritnya. Ketika kota Konstantinopel tengah merayakan pesta atas keberhasilan prajurit – prajurit mereka dalam mempertahankan kota, pasukan Utsmani terus bergerak maju. Mereka mengira bahwa pasukan Turki Utsmani akan pulang dengan kekalahan dikarenakan waktu yang lama untuk mengepung kota, telah banyak persediaan yang telah habis dan

banyaknya korban dari pihak Utsmani.

Mereka semua mengira bahwa Turki Utsmani akan pulang dengan kekalahan, akan tetapi faktanya tidak. Pasukan Utsmani terus bergerak maju dengan cara yang tidak biasa, yaitu menaikkan kapal – kapal dari bukit agar dapat memasuki perairan Konstantinopel dan menyerangnya (Felix, 2017: 221). Setelah kapal – kapal Utsmani melewati bukit, mereka sampai ke perairan Konstantinopel. Pasukan Turki Utsmani langsung membombardir kota tersebut. Masyarakat Konstantinopel yang tengah asik berpesta terkejut ketika mendengar hal ini. Kepanikan melanda mereka, pasukan penjagaan Konstantinopel juga tidak dapat menahan serangan mendadak dari Turki.

Begitu juga dengan pasukan yang berada di darat, setelah shalat subuh mereka langsung membombardir tembok kota Konstantinopel. Sultan mengerahkan para pasukan – pasukan elit. Pasukan pengawal – pengawalnya dan juga pasukan Jannisery untuk menaklukkan benteng kota tersebut (Othman, 1997: 24 – 32). Akibat serangan dari kedua sisi, pasukan penjaga tembok Konstantinopel tidak terstruktur, sebagian menahan

serangan dari laut dan sebagian lagi menahan serangan dari pasukan darat.

Akibat dari tidak strukturnya pasukan penjaga tembok Konstantinopel dan juga rentetan serangan bombardir dari pasukan Utsmani, rubuhlah tembok kota tersebut. Tembok kota Konstantinopel yang terkenal akan ketangguhannya dari serangan – serangan musuhnya terdahulu termasuk Sultan Murad II, akhirnya berhasil di bobol oleh seorang sultan muda yaitu Sultan Mahmed II (Kusuma, 2021: 62 – 67). Pasukan Utsmani yang melihat bahwa tembok kota sudah berhasil dibobol, langsung melakukan serangan hingga akhirnya mencapai kemenangan.

Pada adegan dalam gambar 3.16 menggunakan teknik pengambilan gambar *Long Shot* dengan sudut pengambilan gambar (*angle*) yaitu *Bird's Eye View*. Aspek *mise en scene* yang terdapat dalam adegan ini berupa latar tempat (*setting*) yaitu kota Konstantinopel dan kostum (*custom*) berupa pakaian kesultanan Turki, pakaian dari para wazir, dan juga pakaian dari para prajurit Turki.

Keberhasilan Sultan Mahmed II dalam menaklukkan kota Konstantinopel merupakan suatu hal

yang luar biasa bagi umat Islam, dikarenakan usaha untuk menaklukkan kota ini sudah dimulai sejak pada masa Daulah Umayyah, akan tetapi Daulah Umayyah selalu gagal dalam menaklukkan kota Konstantinopel dikarenakan tembok kota tersebut yang tangguh. Dengan takluknya kota Konstantinopel Sultan Mahmed II telah mengantarkan kesultanan Utsmani mencapai masa keemasan dan kejayaannya.

Pada *scene* dalam gambar 3.17, teknik pengambilan gambar menggunakan *Medium Level Shot* dengan sudut pengambilan (*angle*) yaitu *Point of View Shot*. Untuk aspek *mise en scene* dalam adegan ini berupa latar belakang (*setting*) yaitu gereja Hagia Sophia dan kostum (*custom*) yaitu pakaian kesultanan dan pakaian masyarakat Byzantium pada zaman medieval. Film fetih merupakan film yang menceritakan tentang penaklukkan kota Konstantinopel (*Constantinie*) yang dilakukan oleh seorang sultan muda bernama Mahmed II. Dalam film Fetih 1453, Sultan Mahmed II direpresentasikan memiliki watak atau sifat yang bijaksana, adil, tegas, cerdas, ambisius, teguh pendirian, heroik, cinta agama, pantang menyerah dan sedikit

keras kepala.

Sifat – sifat dari Sultan Mahmed II dapat kita lihat dalam adegan – adegan (*scenes*) yang terdapat dalam film fetih 1453. Dalam film ini, Sultan Mahmed II juga direpresentasikan sebagai politikus yang hebat. Hal ini dapat kita lihat dari adegan – adegan yang terdapat dalam film Fetih 1453, di mana sultan menyetujui semua surat dari Eropa terutama Konstantinopel perihal perjanjian damai. Sultan menerima semua surat – surat tersebut lantaran bukan karena lemahnya kerajaan Turki Ustmani, melainkan agar raja-raja dari Eropa terutama kaisar Konstantinus mengira bahwa sultan masih muda dan belum berpengalaman.

Ketika raja – raja Eropa gembira atas jawaban dari surat tersebut, sementara sultan mengumpulkan para penasihat dan orang – orang kepercayaan untuk menyiapkan pasukan dan merencakana strategi jitu dalam menjatuhkan Konstantinopel. Taktik seperti ini pernah digunakan oleh Rasulullah, beliau tidak memberitahukan apa langkah selanjutnya bahkan kepada sahabat sekalipun. Salah satu aspek *mise en scene* yang terdapat dalam suatu film adalah kostum (*custom*). Kostum dalam film

Fetih 1453 ini digambarkan berbeda-beda, kostum yang ada dalam film Fetih 1453 ini terdiri dari kostum untuk para raja, wazir, prajurit, dan rakyat biasa.

Setiap baju memiliki bentuk dan corak yang berbeda-beda sebagai penanda status dari perannya masing-masing. Kostum yang terdapat dalam Film Fetih 1453, merepresentasikan penggabungan dua kebudayaan yaitu Timur dan Barat, serta memperlihatkan bahwa Turki Utsmani kala itu merupakan negara yang maju dan tinggi peradabannya. Latar tempat (*setting*) merupakan salah satu aspek *mise en scene* yang ada dalam film. latar tempat yang terdapat dalam film Fetih 1453 adalah kerajaan Turki Utsmani.

Kerajaan Turki Utsmani dalam film ini digambarkan memiliki arsitektur yang indah dan megah, pasukan yang banyak dan bersenjata lengkap serta terdapat meriam – meriam, terutama meriam raksasa besutan dari Orban. Hal ini merepresentasikan bahwa kerajaan Turki Utsmani kala itu merupakan kerajaan yang kaya, besar dan majunya teknologi serta peradaban dari kerajaan tersebut. Dari Penjealasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adegan dalam film *Fetih 1453* menampilkan penggambaran

daulah Turki Utsmani menaklukkan Konstantinopel, serta Turki ingin merepresentasikan daulah Utsmani pada masa itu sebagai negara yang maju dan besar setara dengan negara-negara Eropa lainnya, Daulah Utsmani juga memiliki hegemoni terhadap negara Eropa khususnya negara-negara Islam.

Semenjak keluarnya hadist yang berbunyi “Sesungguhnya akan dibukakan kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu” (HR. Imam Ahmad 4/235, Bukhori 139), telah banyak pasukan Islam yang berusaha menaklukkan kota tersebut, namun semuanya gagal. Hingga akhirnya seorang sultan bernama Mahmed II berhasil menaklukkan kota tersebut. Penaklukan kota Konstantinopel yang ditampilkan dalam film ini merupakan fakta sejarah, karena faktanya kejadian tersebut benar – benar terjadi.

Kesimpulan

Film Fetih 1453 karya dari sutradara Faruk Aksoy merupakan suatu film yang diangkat melalui fakta sejarah. Film ini mengambil latar peristiwa pada zaman kerajaan Turki Utsmani pada masa pemerintahan

Sultan Mahmed II, yang mengambil cerita dari penaklukan kota Konstantinopel yang dilakukan oleh Turki Utsmani. Cerita fiksi yang terdapat pada sebagian tokoh tidak mengubah alur cerita utama dari film yakni penaklukan Konstantinopel.

Perihal lainnya yang dapat dilihat dari film Fetih 1453 yang menjadi bahan penelitian yakni fakta sejarah dari film tersebut. Fakta sejarah dalam film Fetih 1453 digambarkan dalam film oleh sutrada Faruk Aksoy melalui adegan – adegan yang cukup banyak. Film dari Fetih 1453 karya Faruk Aksoy ini, berhasil memberikan informasi sejarah, misalnya dalam hal kenaikan Sultan Mahmed II yang kedua kalinya, pembuatan meriam besar, pembangunan benteng di Rumelia, pengangkatan kapal melalui bukit, dan penaklukan Konstantinopel. Film yang terdapat dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui gambaran dari peristiwa penyerangan ke Konstantinopel yang dilakukan oleh Turki Utsmani melalui metode pendekatan sejarah untuk melihat peristiwa secara berurutan.

Referensi

- Abdullah Taufik. Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.). *Ilmu Sejarah dan Hisiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Abdul Manan. dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh Tahun 2021.
- Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press. 2020
- Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* Jakarta: Makhtabah Al-Iman. 2003.
- Aditia Muara Padiatra. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Terjemahan: Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Ali Sodikin dkk. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi. 2022.
- Alian. "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*. (Criskerta). Vol. 2 No. 2.
- A.L. Rowse. *Apa Guna Sejarah?* Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- Alwi Alatas. *Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2005.
- Anis dan Muhammad Zainal Arifin. "Ilmu Sejarah Sebagai Sumber Pembelajaran Ips." *Mewancanakan Pendidikan IPS*. 2013.
- Arif Budi Prasetyo. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Penerbit PT Citra Intrans Selaras Citila. 2019.
- Ben De Leeuw. *Digital Cinematography*. Boston: AP Professional. 1997.
- Boy Scouts of America. *Cinematography*. Texas: Boy Scouts of America. 2001.
- Dani Manesah. "Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Anak Sasada Sutradara Ponty Gea". *Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif Proporsi*. Vol. 1. No. 2. 2016.
- E.H Carr. *Apa itu Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- Felix Y. Siau. *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: AlFatih Press. 2017.
- G.J Ranier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 1997.
- Haidar Putra Daulay, dkk. "Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai *The Best Leader*". *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol 1. No. 2. 2020.
- Halil Inalick. "Mehmed the Conqueror (1432-1481) and His Time". *Speculum*, Vol. 35. No. 3. 1960.
- Hanoch Taharapy. *Digital Sinematografi Dalam Produksi Acara Televisi dan Film*. Medan: deepublish. 2021.
- Hari saputra. "Strategi Dakwah Sultan Muhammad-Al-Fatih Dalam Menaklukkan Konstantinopel".

- Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Praden Intan. 2018
- Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Kunto wijaya. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1995.
- Marzuki Ab. Yass. *Metodologi Sejarah dan Histiografi*. Yogyakarta: Diklat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya. 2004.
- Mohammad Redzuan Othman. "The Conquest of Constantinople 1453: The Vision and Strategies of Sultan Mehmed II". *Journal of the Department of History*. Vol. 5. No. 5. 1997.
- Morisan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni. "Mise en scene dalam Film Lamaran Strudara Monty Tiwa". *Jurnal Proporsi*. Vol. 1 No.2. 2016.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Medan: deepublish. 2020.
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Pedaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- M Suyanto. *Multimedia: Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi Offset 2005.
- Paul Wheller. *High Definition of Cinematography*. Boston: Focal Press. 2007. Ramzi Al-Munyawi. *Muhamad Al-Fat Penakluk Konstantinopel*. Terj: Muhammad Ihsan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2012.
- R. Moh. Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS. 2005.
- Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 2018.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Sarkowi. "Peranan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi". *Jurnal Criksetra*. Vol. 5, No. 10. 2016.
- Serdar Pehlivan dan Dilek Karaaziz Şener, "Photography and Art History: The History of Art Born from Photography". *Social and Behavioral Science*. Procedia. 2014.
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata. 1996.
- Sigit Surahman. "Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 hati 7 cinta 7 wanita". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Lontar. Vol. 3, No. 1. 2014.
- Stuart Hall. *Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd, 1997.
- Stuart Hall. "The Work of Representation". *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd. 2003.

Surya Farid Sathono. dkk. "Mise En Scene Film Nyai Karya Garin Nugrho".

Tonil: *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*. Vol. 17. No. 2. 2020

Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indoensia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.

Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

Willian Kelleher Storey. *Menulis Sejarah-Panduan untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2011.

Wulan Juliani Sukmana. "Metode Penelitian Sejarah" *Jurnal Metode Penelitian*. Seri Publikasi Pembelajaran. Vol. 1. No. 2. 2021.

Yana Yulidani Jayanti. "Fakta Sejarah Dalam Film Kaze Tachinu Karya Sutradara Hayao Mazaki". *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya. 2016.

Yolan Sedewa Aditya Kusuma. "Penaklukkan Konstantinopel Tahun 1453: Upaya Turki Utsmani Menyebarkan Agama Islam dan Membentuk Kebudayaan Islam di Eropa". *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Jih3es. Vol 1. No. 1. 2021.

Yulian Eko Fernandes dan Wakidi dan Syaiful M. "Tinjauan Historis Penaklukkan Konstantinopel Oleh Mehmet II Al-Fatih Tahun 1453. *Jurnal Pendidikan dan*

Penelitian Sejarah. Pesagi. Vol. 5. No. 2. 2017.

Zulvia Trinova. Nini. "Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Model Padang. *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*.